

**Nūr dan Nār dalam Perspektif Tafsir dan Astrofisika:
Studi Tafsir Maudhu'ī Interdisipliner**

Anas Kholik

Pascasarjana Universitas PTIQ, Indonesia
anas.khalik@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep *nūr* (cahaya) dan *nār* (api) dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir *maudhū'ī* interdisipliner dengan dialog terbatas bersama astrofisika modern. *Nūr* dan *nār* diposisikan sebagai kosakata Qur'ani berdimensi kebahasaan, tafsir, dan kauniah yang dikaji melalui tafsir *maudhū'ī*, semantik Qur'ani, tafsir *muqāran*, dan teori *Double Movement* Fazlur Rahman. Dalam kajian tafsir, *nūr* umumnya dikaitkan dengan petunjuk, kejelasan, dan keteraturan, sedangkan *nār* berkaitan dengan panas, energi, gerak, dan dinamika. Relasi keduanya sebagai pasangan konseptual dalam menjelaskan kosmos Qur'ani belum banyak dirumuskan secara sistematis. Penelitian ini bertujuan menelusuri makna leksikal dan relasional *nūr* dan *nār*, mengkaji penggunaannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an, serta menganalisis penafsiran al-Ṭabarī, Fakhr al-Dīn al-Rāzī, Ibn Kathīr, dan M. Quraish Shihab. Metode yang digunakan meliputi pengumpulan ayat secara tematik, analisis kebahasaan dan semantik relasional, tafsir *muqāran*, serta teori *Double Movement*. Gerak pertama digunakan untuk memahami makna *nūr* dan *nār* dalam horizon Al-Qur'an, hadis, bahasa Arab, dan tradisi tafsir, sedangkan gerak kedua mendialogkannya dengan horizon kauniah astrofisika melalui analogi epistemik. Cahaya elektromagnetik dan plasma diposisikan sebagai horizon ilmiah, bukan padanan ontologis, untuk menjelaskan keteraturan, transmisi, energi, dan dinamika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *nūr* berkaitan dengan petunjuk, keterbacaan, dan keteraturan, sedangkan *nār* berkaitan dengan energi, perubahan, gerak, dan dinamika kosmik. Keduanya saling melengkapi dalam membangun pemahaman kosmos Qur'ani tanpa mereduksi makna wahyu ke teori fisika. Penelitian ini memperkuat tafsir *maudhū'ī* interdisipliner dengan menjadikan *Double Movement* sebagai jembatan metodologis antara teks, konteks kauniah, dan dialog terbatas dengan astrofisika.

Kata Kunci: *nūr*, *nār*, tafsir *maudhū'ī*, *Double Movement*, astrofisika, analogi epistemik.

Abstract

This study examines the concepts of nūr (light) and nār (fire) in the Qur'an through an interdisciplinary tafsīr mawdhū'ī (thematic exegesis) approach in limited dialogue with modern astrophysics. Both are treated as Qur'anic concepts with linguistic, exegetical, and cosmological dimensions, analyzed through thematic exegesis, Qur'anic semantics, comparative exegesis (tafsīr muqāran), and Fazlur Rahman's Double Movement theory. While nūr is commonly associated with guidance, clarity, and order, nār is linked to heat, energy, motion, and dynamism. Their relationship as a conceptual pair for understanding the Qur'anic cosmos, however, has received limited systematic attention. This study investigates the lexical and relational meanings of nūr and nār, examines their usage in Qur'anic verses, and analyzes the interpretations of al-Ṭabarī, Fakhr al-Dīn al-Rāzī, Ibn Kathīr, and M. Quraish Shihab. The methods include thematic verse collection, linguistic and relational semantic analysis, comparative exegesis, and the Double Movement framework. The first movement explores the meanings of nūr and nār within the Qur'an, Hadīth, Arabic, and the exegetical tradition, while the second places these findings in dialogue with astrophysics through epistemic analogy. Electromagnetic light and plasma are viewed not as ontological equivalents but as scientific horizons for explaining order, transmission, energy, and dynamism. The findings indicate that nūr signifies guidance, intelligibility, and order, whereas nār represents energy, transformation, motion, and cosmic dynamism. Together, they offer a complementary Qur'anic understanding of the cosmos without reducing revelation to physical theory. This study advances interdisciplinary tafsīr mawdhū'ī by positioning the Double Movement as a methodological bridge between the Qur'anic text, the cosmological context, and limited dialogue with astrophysics.

Keywords: *nūr*, *nār*, tafsīr *maudhū'ī*, *Double Movement*, astrophysics, epistemic analogy.

PENDAHULUAN

Cahaya (*nūr*) dan api (*nār*) merupakan dua konsep penting dalam Al-Qur'an yang memiliki kedudukan luas dalam pembentukan cara pandang Qur'ani terhadap realitas, pengetahuan, dan keteraturan kosmos. Keduanya tidak hanya hadir sebagai istilah kebahasaan yang menunjuk pada fenomena inderawi, tetapi juga berfungsi sebagai kosakata konseptual yang digunakan Al-Qur'an untuk menjelaskan petunjuk, keterbacaan realitas, dinamika penciptaan, serta hubungan antara Tuhan, alam semesta, dan makhluk-Nya. Dalam banyak ayat, *nūr* berhubungan dengan hidayah, kejelasan, keteraturan, dan keterbacaan realitas, sedangkan *nār* berkaitan dengan panas, energi, gerak, perubahan, dan dinamika kosmik. Dengan demikian, pembahasan tentang *nūr* dan *nār* tidak cukup didekati secara simbolik semata, tetapi juga perlu dibaca sebagai bagian dari bahasa Qur'ani tentang kosmos dan struktur realitas yang lebih luas.

Penelitian ini menempatkan *nūr* dan *nār* sebagai kosakata Qur'ani yang memiliki dimensi kebahasaan, tafsir, dan kauniah, sehingga dapat dikaji melalui tafsir maudhū'ī, semantik Qur'ani, tafsir muqāran, teori *Double Movement* Fazlur Rahman secara terbatas, dan dialog dengan astrofisika modern. Penempatan ini penting agar pembacaan terhadap *nūr* dan *nār* tidak berhenti pada penjelasan leksikal, tetapi juga tidak bergerak terlalu jauh menjadi penyamaan saintifik antara istilah Qur'ani dan teori fisika. Dengan cara ini, kajian terhadap *nūr* dan *nār* diarahkan untuk menjelaskan bagaimana Al-Qur'an menggunakan bahasa cahaya dan api sebagai bagian dari struktur makna tentang keteraturan, energi, dan dinamika kosmos, sementara astrofisika hanya diposisikan sebagai mitra dialog kauniah yang terbatas.

Dalam QS. al-Nūr [24]:35, Allah menyatakan diri-Nya sebagai “cahaya langit dan bumi”. Ungkapan ini sejak awal tradisi tafsir tidak dipahami sebagai penetapan bahwa Allah adalah cahaya fisik dalam pengertian material, melainkan sebagai pernyataan tentang petunjuk, keteraturan, dan sumber ketercerahan bagi langit dan bumi. Al-Ṭabarī menafsirkan *nūr* dalam ayat tersebut sebagai hidayah Allah yang menerangi penghuni langit dan bumi sehingga mereka dapat mengenali kebenaran (Al-Ṭabarī, 2000: 224–226). Fakhr al-Dīn al-Rāzī memberikan penjelasan yang lebih filosofis dengan memaknai *nūr* sebagai sesuatu yang tampak dengan dirinya sendiri dan menampakkan selainnya (Al-Rāzī, 1999: 110). Melalui rumusan ini, *nūr* bukan sekadar cahaya inderawi, tetapi prinsip keterbacaan realitas, yaitu sesuatu yang memungkinkan yang lain menjadi jelas, dikenali, dan dipahami.

Sebaliknya, QS. al-Rahmān [55]:15 menyebutkan bahwa jin diciptakan dari *mārij min nār*, yaitu nyala api yang bercampur, bergerak, dan bergejolak. Para mufasir klasik memahami ungkapan ini sebagai penjelasan wahyu tentang asal penciptaan jin, bukan sebagai uraian fisika dalam pengertian modern. Ibn Kathīr, misalnya, menghubungkan ayat ini dengan hadis Nabi yang menyebutkan bahwa malaikat diciptakan dari cahaya, jin dari nyala api, dan Adam dari tanah (Ibn Kathīr, 2000: 522–523; Muslim, no. 2996). Penjelasan tersebut menunjukkan adanya perbedaan unsur penciptaan makhluk menurut wahyu, tetapi tidak berarti bahwa unsur-unsur tersebut dapat langsung disamakan dengan kategori fisika modern. Karena itu, ketika *nūr* dan *nār* dibaca dalam dialog dengan astrofisika, hubungan yang dibangun harus tetap berada pada level analogi epistemik, bukan penyamaan ontologis.

Dalam khazanah tafsir klasik, pembahasan tentang *nūr* dan *nār* berkembang melalui pendekatan bahasa, riwayat, teologi, dan pemaknaan kosmologis. Al-Ṭabarī menekankan dimensi hidayah dalam konsep *nūr*, al-Rāzī memperluasnya ke arah prinsip keterlihatan dan keterpahaman realitas, sementara Ibn Kathīr menempatkan hadis penciptaan malaikat, jin, dan manusia sebagai penjelasan tentang keragaman ciptaan Allah (al-Ṭabarī, 2001: 226; al-Rāzī, 1999: 110; Ibn Kathīr, 2000: 523). Pada level tafsir kontemporer, M. Quraish Shihab membaca *nūr* sebagai prinsip yang berkaitan dengan petunjuk, keteraturan, dan sistem nilai yang menopang kehidupan (Shihab, 2005: 517). Namun, dalam banyak kajian, pembahasan tentang *nūr* dan *nār* masih cenderung berjalan sendiri-sendiri. *Nūr* lebih sering diletakkan dalam pembahasan hidayah, pengetahuan, kejelasan makna, dan keteraturan, sedangkan *nār*

lebih sering dibahas dalam konteks api neraka, azab, penciptaan jin, atau dinamika energi. Relasi keduanya sebagai pasangan konseptual yang dapat menjelaskan keteraturan dan dinamika kosmos Qur'ani belum banyak dirumuskan secara metodologis.

Di sisi lain, perkembangan sains modern, khususnya fisika dan astrofisika, telah memberikan pemahaman yang sangat luas tentang cahaya dan api sebagai fenomena kosmik. Cahaya dalam fisika modern dipahami sebagai gelombang elektromagnetik sekaligus partikel kuantum yang membawa energi dan informasi. Melalui cahaya, manusia dapat membaca struktur alam semesta, mengetahui komposisi bintang, mengukur jarak galaksi, memahami radiasi kosmik, dan menyusun model tentang sejarah kosmos. Dengan kata lain, cahaya tidak hanya berfungsi sebagai fenomena visual, tetapi juga menjadi medium epistemik utama dalam pembacaan ilmiah terhadap alam semesta (Scott, 2015: 41–44). Dalam konteks ini, terdapat korespondensi fungsional antara cahaya dalam astrofisika dan *nūr* dalam Al-Qur'an, yaitu sama-sama berkaitan dengan keterbacaan, penyingkapan, dan keteraturan. Namun, korespondensi ini tidak boleh dipahami sebagai identitas makna. Cahaya elektromagnetik tetap merupakan fenomena fisik, sedangkan *nūr* Qur'ani memiliki medan makna yang lebih luas, meliputi dimensi petunjuk, pengetahuan, keteraturan, dan makna teologis.

Demikian pula, api dalam perspektif sains modern tidak hanya dipahami sebagai nyala hasil reaksi kimia, tetapi juga berkaitan dengan konsep energi, panas, ionisasi, dan plasma. Dalam fisika plasma, plasma dipahami sebagai keadaan materi terionisasi yang bersifat dinamis, energik, dan responsif terhadap medan elektromagnetik (Chen, 2016: 3–5). Dalam astrofisika, plasma terdapat pada bintang, matahari, nebula, dan berbagai struktur kosmik lainnya (Scott, 2015: 44). Karakter plasma yang bergerak, berenergi tinggi, dan tidak selalu tampak secara langsung dapat dipakai sebagai horizon ilmiah untuk membaca secara analogis ungkapan *mārij min nār*. Akan tetapi, analogi ini tidak berarti bahwa *nār* dalam Al-Qur'an identik dengan plasma, atau bahwa jin dapat direduksi menjadi entitas fisik. Plasma hanya menjadi contoh kaunyah yang membantu pembaca modern memahami karakter dinamis, panas, dan transformasional yang secara bahasa terkandung dalam istilah *nār* dan *mārij*. Dengan demikian, pendekatan ini bukan pembuktian hakikat ghaib melalui sains, tetapi dialog terbatas antara tafsir dan astrofisika pada level karakteristik, fungsi, dan horizon pemahaman.

Di Indonesia, dialog antara Al-Qur'an dan sains telah memperoleh perhatian cukup besar, antara lain melalui karya-karya *Tafsir Ilmi* yang disusun oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI bekerja sama dengan LIPI. Dalam beberapa tema, karya tersebut telah membahas cahaya, penciptaan alam semesta, dan fenomena kosmik dengan pendekatan yang menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dan pengetahuan ilmiah modern (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI dan LIPI, 2016: 55; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI dan LIPI, 2012: 1–18). Agus Purwanto juga menawarkan gagasan bahwa ayat-ayat kaunyah dapat menjadi inspirasi bagi konstruksi ilmu pengetahuan, sehingga Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai sumber nilai keagamaan, tetapi juga sebagai sumber inspirasi epistemologis bagi pengembangan sains (Purwanto, 2015: 63). Meski demikian, kajian-kajian tersebut belum secara khusus memosisikan *nūr* dan *nār* sebagai pasangan konseptual yang dibaca secara tematik, komparatif, dan interdisipliner dalam relasinya dengan astrofisika modern. Cahaya dan api sering dibahas sebagai fenomena terpisah, sementara relasi epistemologis antara keduanya dalam struktur kosmologi Qur'ani belum dirumuskan secara memadai.

Pada titik ini, penting untuk menempatkan kajian ini dalam perdebatan tafsir ilmi. Tradisi tafsir ilmi memiliki kontribusi dalam membuka ruang dialog antara wahyu dan sains, tetapi juga tidak lepas dari kritik metodologis. Sebagian kritik menyoroti kecenderungan mencocokkan ayat Al-Qur'an dengan teori sains secara terlalu langsung, seolah-olah teori ilmiah yang bersifat sementara dapat dijadikan penentu makna wahyu yang bersifat tetap. Al-Dhahabī, misalnya, mengingatkan bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak boleh dipaksa mengikuti teori-teori ilmiah yang berubah-ubah, karena hal itu dapat

menyeret tafsir ke dalam spekulasi yang tidak stabil secara metodologis (al-Dhahabī, 2000: 349–370). Dalam wacana kontemporer, Nidhal Guessoum dan Ziauddin Sardar juga mengkritik kecenderungan *scientific miracle*, yaitu kecenderungan membaca Al-Qur'an seolah-olah sebagai buku sains modern, bukan sebagai kitab petunjuk yang mengandung isyarat kauniah dalam kerangka makna yang lebih luas (Guessoum, 2011: 171–190; Sardar, 2011: 25–30). Kritik-kritik tersebut penting karena memperingatkan agar dialog antara Al-Qur'an dan sains tidak jatuh pada reduksionisme, anakronisme, atau pembenaran ilmiah yang dipaksakan.

Berangkat dari kesadaran tersebut, penelitian ini tidak menggunakan astrofisika sebagai alat untuk membuktikan kebenaran ontologis *nūr* dan *nār*, apalagi untuk menyamakan malaikat dengan cahaya elektromagnetik atau jin dengan plasma. Astrofisika hanya diposisikan sebagai mitra dialog kauniah yang membantu memperluas horizon pemahaman terhadap bahasa kosmik Al-Qur'an. Dengan kata lain, sains tidak ditempatkan sebagai hakim atas makna wahyu, tetapi sebagai pembaca kedua yang bersifat dialogis, heuristik, dan terbatas. Posisi ini penting agar penelitian tetap berada dalam koridor tafsir, bukan berubah menjadi spekulasi metafisika atau filsafat sains yang terlepas dari disiplin ulūm al-Qur'ān. Dalam kerangka ini, tafsir tetap menjadi fondasi utama, sedangkan astrofisika hanya berperan membantu menjelaskan kemungkinan korespondensi karakteristik antara bahasa Qur'ani dan fenomena kosmik.

Untuk menata hubungan antara teks, tafsir, dan konteks keilmuan modern, penelitian ini menggunakan teori *Double Movement* Fazlur Rahman sebagai kerangka hermeneutik terbatas. Teori ini pada dasarnya bergerak dari konteks historis teks menuju prinsip umum, lalu dari prinsip umum tersebut menuju konteks kekinian (Rahman, 1982: 5–7). Dalam penelitian ini, *Double Movement* digunakan untuk menjelaskan proses metodologis dalam membaca *nūr* dan *nār* secara kauniah. Gerak pertama diarahkan pada pemahaman makna *nūr* dan *nār* dalam Al-Qur'an, hadis, bahasa Arab, dan tradisi tafsir klasik maupun kontemporer. Pada tahap ini, makna teks dikembalikan kepada sumber otoritatifnya agar tidak langsung ditarik ke dalam kategori sains modern. Gerak kedua diarahkan pada pembacaan kontekstual terbatas terhadap horizon astrofisika, khususnya konsep cahaya, energi, dan plasma, dengan tetap menjaga bahwa hubungan yang dibangun bersifat analogis-epistemik, bukan identik-ontologis.

Penggunaan *Double Movement* dalam penelitian ini sekaligus menjawab kebutuhan metodologis tafsir interdisipliner. Tanpa kerangka hermeneutik yang jelas, integrasi Al-Qur'an dan sains mudah terjebak pada dua ekstrem. Ekstrem pertama adalah saintifikasi wahyu, yaitu kecenderungan menjadikan teori sains sebagai ukuran kebenaran ayat. Ekstrem kedua adalah pembacaan simbolik yang mengabaikan dimensi kauniah, sehingga ayat-ayat tentang cahaya, api, langit, bumi, dan fenomena kosmik hanya dipahami sebagai metafora tanpa memperhatikan relasinya dengan struktur alam. Penelitian ini berupaya mengambil jalan tengah: wahyu tetap menjadi pusat makna, tafsir menjadi instrumen pemahaman, akal menjadi alat analisis, dan astrofisika menjadi medan dialog terbatas untuk membaca tanda-tanda kauniah. Dengan demikian, pendekatan tafsir tematik interdisipliner memungkinkan dialog yang terkontrol antara wahyu dan sains, selama Al-Qur'an tetap ditempatkan sebagai pusat otoritas makna, sedangkan sains diposisikan sebagai mitra dialog kauniah yang bersifat terbatas, bukan sebagai penentu makna ayat. Posisi ini sejalan dengan gagasan pendekatan sistem dalam studi Islam yang menekankan pentingnya keterbukaan, keterhubungan, dan multidimensionalitas tanpa menghilangkan hierarki nilai dan sumber normatif utama (Auda, 2008: 117).

Dari sisi kajian semantik, penelitian ini juga berangkat dari kenyataan bahwa *nūr* dan *nār* tidak cukup dipahami melalui makna leksikal. Keduanya perlu dibaca dalam medan makna Al-Qur'an secara relasional. Toshihiko Izutsu menegaskan bahwa konsep-konsep kunci dalam Al-Qur'an tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk jaringan makna yang menggambarkan *worldview* Qur'ani (Izutsu, 2002: 14–16). Dalam konteks ini, *nūr* perlu dibaca bersama istilah-istilah seperti *hudā*, *bayyināt*, *īmān*, dan *zulumāt*, sedangkan *nār* perlu dibaca bersama istilah seperti *mārij*, *ḥarūr*, *jahannam*, *fitnah*, dan

penciptaan jin. Pembacaan relasional ini penting agar *nūr* tidak direduksi menjadi cahaya fisik, dan *nār* tidak dipersempit menjadi plasma atau api material. Dengan demikian, analisis semantik menjadi pagar awal sebelum dialog dengan astrofisika dilakukan.

Kesenjangan kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam tiga hal. Pertama, pembahasan *nūr* dan *nār* dalam tafsir umumnya masih bersifat terpisah dan belum disusun sebagai pasangan kosakata Qur'ani yang membentuk struktur keteraturan dan dinamika kosmos. Kedua, dialog tafsir dan astrofisika sering kali belum memiliki batas metodologis yang jelas, sehingga rawan bergerak ke arah klaim “kesesuaian wahyu dan sains” yang terlalu besar dan kurang hati-hati. Ketiga, teori hermeneutik dalam kajian tafsir-sains sering disebut secara umum, tetapi belum dijelaskan secara operasional: bagaimana ayat dihimpun secara tematik, bagaimana makna leksikal dan relasional dianalisis, bagaimana tafsir klasik-kontemporer dibandingkan, dan bagaimana hasil pembacaan tersebut didialogkan dengan sains modern tanpa menjadikan sains sebagai penentu makna. Penelitian ini hadir untuk menjawab celah tersebut dengan menawarkan empat langkah pembacaan: tafsir *maudhū'ī*, semantik Qur'ani, tafsir *muqāran*, serta *Double Movement* Fazlur Rahman secara terbatas yang diarahkan pada dialog kauniah dengan astrofisika.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna leksikal dan relasional *nūr* dan *nār* dalam Al-Qur'an, mengkaji penafsiran mufasir klasik dan kontemporer terhadap ayat-ayat terkait, serta membaca keduanya dalam dialog terbatas dengan astrofisika modern. Penelitian ini tidak bertujuan membuktikan hakikat makhluk ghaib melalui sains, tidak menyamakan *nūr* dengan cahaya elektromagnetik, dan tidak menyamakan *nār* dengan plasma. Tujuan utamanya adalah merumuskan model pembacaan tafsir *maudhū'ī* interdisipliner berbasis empat langkah: penghimpunan ayat secara tematik, analisis semantik Qur'ani, tafsir *muqāran*, dan *Double Movement* terbatas sebagai jembatan menuju dialog kauniah dengan astrofisika. Atas dasar itu, artikel ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan tafsir-sains yang lebih hati-hati, metodologis, dan relevan bagi pembaca akademik lintas disiplin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhū'ī*) interdisipliner. Al-Qur'an ditempatkan sebagai pusat otoritas makna, sedangkan fisika dan astrofisika diposisikan sebagai mitra dialog kauniah yang terbatas, bukan sebagai penentu makna wahyu (Auda, 2008: 117). Penelitian ini juga menggunakan teori *Double Movement* Fazlur Rahman secara terbatas untuk menjembatani pembacaan teks dan konteks kauniah modern (Rahman, 1982: 5–7).

Penelitian ini bersifat kualitatif-kepuustakaan (*library research*). Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat konsep *nūr* dan *nār*, baik secara eksplisit maupun dalam jaringan makna yang berkaitan dengannya. Data sekunder meliputi kitab tafsir klasik dan kontemporer, kamus Arab klasik, literatur semantik Qur'ani, teori *Double Movement*, serta literatur fisika dan astrofisika yang relevan dengan cahaya, energi, dan plasma.

Objek kajian difokuskan pada dua kosakata Qur'ani, yaitu *nūr* dan *nār*. *Nūr* dikaji sebagai istilah yang berkaitan dengan cahaya, petunjuk, kejelasan, keterbacaan realitas, dan keteraturan. Sementara itu, *nār* dikaji sebagai istilah yang berkaitan dengan api, panas, energi, gerak, perubahan, dan dinamika kosmik. Ayat utama yang menjadi poros analisis adalah QS. al-Nūr [24]:35 dan QS. al-Raḥmān [55]:15. Ayat pendukung meliputi antara lain QS. al-Baqarah [2]:17–20, QS. al-Mā'idah [5]:15, QS. al-An'ām [6]:122, dan QS. al-Ḥadīd [57]:12.

Tahap analisis dilakukan dalam empat langkah. Pertama, tafsir *maudhū'ī* dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan *nūr* dan *nār*, lalu mengelompokkannya ke dalam kluster makna. Kluster *nūr* mencakup cahaya, petunjuk, kejelasan, keterbacaan, dan keteraturan, sedangkan kluster *nār* mencakup api, panas, energi, gerak, perubahan, penciptaan, dan dinamika. Pada tahap ini,

analisis juga memperhatikan *munāsabah* antar-ayat agar *nūr* dan *nār* tidak dibaca sebagai istilah yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari struktur makna Qur’ani.

Kedua, analisis semantik Qur’ani dilakukan untuk menelusuri makna leksikal dan relasional *nūr* dan *nār*. Analisis leksikal merujuk pada kamus Arab klasik seperti *Lisān al-‘Arab* dan *Maqāyīs al-Lughah*. Analisis relasional digunakan untuk melihat hubungan *nūr* dengan konsep seperti *ẓulumāt*, *hudā*, *bayyināt*, dan *īmān*, serta relasi *nār* dengan konsep seperti *mārij*, panas, penciptaan, azab, dan dinamika kosmik. Pendekatan ini mengikuti gagasan semantik relasional Toshihiko Izutsu bahwa konsep-konsep kunci Al-Qur’an membentuk jaringan makna dalam *worldview* Qur’ani (Izutsu, 2002: 14–16).

Ketiga, tafsir muqāran dilakukan dengan membandingkan penafsiran al-Ṭabarī, Fakhr al-Dīn al-Rāzī, Ibn Kathīr, dan M. Quraish Shihab. Perbandingan ini digunakan untuk melihat kesinambungan, variasi, dan batas penafsiran terhadap *nūr* dan *nār*, baik dalam tafsir klasik maupun kontemporer. Dengan langkah ini, pembacaan interdisipliner tetap berpijak pada tradisi tafsir, bukan langsung melompat dari ayat kepada teori fisika modern.

Keempat, teori *Double Movement* Fazlur Rahman digunakan secara terbatas untuk mendialogkan hasil pembacaan tafsir dengan horizon kauniah astrofisika modern. Gerak pertama digunakan untuk memahami *nūr* dan *nār* dalam horizon Al-Qur’an, hadis, bahasa Arab, dan tradisi tafsir. Gerak kedua digunakan untuk membaca relevansi kauniahnya dalam horizon astrofisika modern, khususnya cahaya elektromagnetik, energi, dan plasma. Integrasi ini dilakukan melalui analogi epistemik, bukan penyamaan ontologis. Dengan demikian, cahaya elektromagnetik tidak disamakan dengan *nūr*, dan plasma tidak disamakan dengan *nār* atau *mārij min nār*. Sains hanya digunakan sebagai mitra dialog untuk membantu menjelaskan karakter keteraturan, transmisi, panas, gerak, dan dinamika kosmik secara terbatas (Scott, 2015: 44; Chen, 2016: 3–5).

Tahap akhir penelitian adalah sintesis epistemologis, yaitu merumuskan kerangka makna *nūr–nār* berdasarkan empat langkah tersebut. Sintesis ini diarahkan untuk menunjukkan bahwa *nūr* dan *nār* dapat dibaca sebagai kosakata Qur’ani yang berkaitan dengan keteraturan dan dinamika kosmos, tanpa mereduksi makna wahyu ke dalam teori fisika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini disusun mengikuti tahapan metode tafsir maudhū‘ī interdisipliner yang telah dijelaskan sebelumnya. Fokus kajian diarahkan pada *nūr* dan *nār* sebagai kosakata Qur’ani yang memiliki dimensi kebahasaan, tafsir, dan kauniah. Karena itu, pembahasan tidak diarahkan untuk membuktikan hakikat malaikat atau jin melalui sains, tetapi untuk membaca bagaimana Al-Qur’an menggunakan bahasa cahaya dan api dalam membangun pemahaman tentang keteraturan, keterbacaan, energi, gerak, dan dinamika kosmos.

Analisis dilakukan melalui empat langkah pembacaan. Pertama, tafsir maudhū‘ī dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan *nūr* dan *nār*, terutama QS. al-Nūr [24]:35 dan QS. al-Raḥmān [55]:15, lalu membaca keduanya dalam jaringan ayat pendukung. Kedua, analisis semantik Qur’ani digunakan untuk menelusuri makna leksikal dan relasional *nūr* dan *nār* dalam medan makna Al-Qur’an. Ketiga, tafsir muqāran dilakukan dengan membandingkan penafsiran al-Ṭabarī, Fakhr al-Dīn al-Rāzī, Ibn Kathīr, dan M. Quraish Shihab. Keempat, teori *Double Movement* Fazlur Rahman digunakan secara terbatas untuk mendialogkan hasil pembacaan tafsir dengan horizon kauniah astrofisika modern melalui analogi epistemik, bukan penyamaan ontologis.

Tafsir Maudhū‘ī atas Ayat-Ayat Nūr dan Nār

Dalam pembacaan tafsir maudhū‘ī, ayat-ayat tentang *nūr* dan *nār* tidak dibaca secara terpisah, tetapi dihimpun dalam satu jaringan makna. *Nūr* dalam Al-Qur’an berhubungan dengan cahaya, petunjuk, kejelasan, keterbacaan, dan keteraturan. Sementara itu, *nār* berhubungan dengan api, panas,

energi, penciptaan, gerak, dan dinamika. Dua ayat yang menjadi poros utama penelitian ini adalah QS. al-Nūr [24]:35 dan QS. al-Rahmān [55]:15.

QS. al-Nūr [24]:35 menjadi ayat utama dalam pembahasan konsep *nūr*. Allah berfirman:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۗ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۗ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ
مِنْ شَجَرَةٍ مُّبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ ۖ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۖ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن
يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca, dan kaca itu seakan-akan bintang yang bercahaya seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat, yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya. Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Ayat ini menyatakan bahwa Allah adalah “cahaya langit dan bumi”, lalu menghadirkan perumpamaan berlapis tentang pelita, kaca, bintang yang bercahaya, minyak zaitun, dan “cahaya di atas cahaya”. Para mufasir klasik tidak memahami ayat ini sebagai penetapan bahwa Allah adalah cahaya fisik dalam pengertian material. Al-Ṭabarī menafsirkan *nūr* dalam ayat tersebut sebagai petunjuk Allah bagi penghuni langit dan bumi (al-Ṭabarī, 2000: 224–226). Al-Rāzī memperluas pembacaan ini dengan memahami *nūr* sebagai sesuatu yang tampak dengan dirinya sendiri dan menampakkan selainnya (al-Rāzī, 1999: 110). Ibn Kathīr juga menegaskan bahwa makna ayat ini berhubungan dengan petunjuk dan penerangan dari Allah, bukan cahaya sebagai benda fisik (Ibn Kathīr, 2000: 517).

Dari pembacaan tersebut, *nūr* dapat dipahami sebagai konsep Qur’ani yang berkaitan dengan keteraturan dan keterbacaan realitas. Ia bukan hanya cahaya dalam arti visual, tetapi juga prinsip yang membuat realitas menjadi jelas, terarah, dan dapat dipahami. Di sinilah terbuka ruang dialog terbatas dengan astrofisika. Dalam kosmologi modern, cahaya merupakan medium utama untuk membaca alam semesta: struktur galaksi, komposisi bintang, radiasi kosmik, dan jarak benda langit diketahui melalui analisis cahaya. Namun, hubungan antara *nūr* dan cahaya fisik tidak boleh dipahami sebagai kesamaan hakikat. Cahaya dalam fisika adalah fenomena alam, sedangkan *nūr* dalam Al-Qur’an adalah konsep yang memiliki dimensi kebahasaan, tafsir, teologis, dan kauniyah.

Adapun QS. al-Rahmān [55]:15 menjadi ayat utama dalam pembahasan konsep *nār*. Allah berfirman:

وَحَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَارٍ

“Dan Dia menciptakan jin dari nyala api yang bercampur.”

Ayat ini menghadirkan istilah *nār* dalam konteks penciptaan. Al-Ṭabarī menjelaskan *mārij* sebagai nyala api yang bercampur dan bergerak, sedangkan al-Rāzī memahami ungkapan tersebut sebagai bentuk api yang memiliki sifat halus, panas, dan dinamis (al-Ṭabarī, 2001: 233; al-Rāzī, 1999: 117). Ibn Kathīr menghubungkan ayat ini dengan hadis sahih yang menyebutkan bahwa malaikat diciptakan dari cahaya, jin dari nyala api, dan Adam dari tanah (Ibn Kathīr, 2000: 522–523).

Hadis yang dimaksud adalah riwayat Muslim dari ‘Aisyah r.a.:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:

«خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ»

“Dari ‘Aisyah r.a., ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api yang bercampur, dan Adam diciptakan dari sesuatu yang telah dijelaskan kepada kalian.’” (Muslim, no. 2996).

Dalam kerangka penelitian ini, ayat dan hadis tersebut tidak dijadikan dasar untuk menyamakan jin dengan plasma atau makhluk ghaib dengan fenomena fisika. Yang dianalisis adalah struktur bahasa Qur’ani tentang *nūr* sebagai istilah yang mengandung makna panas, nyala, gerak, dan dinamika. Dengan demikian, pembacaan *maudhū‘ī* terhadap QS. al-Nūr [24]:35 dan QS. al-Raḥmān [55]:15 menunjukkan bahwa *nūr* dan *nār* dapat dipahami sebagai dua kosakata Qur’ani yang berhubungan dengan keteraturan dan dinamika kosmos, tanpa harus direduksi menjadi teori fisika modern.

Analisis Leksikal dan Semantik Nūr–Nār

Secara leksikal, kata *nūr* berasal dari akar kata yang menunjuk pada makna terang, tampak, dan menyingkap. Dalam Al-Qur’an, *nūr* digunakan dalam berbagai konteks, baik yang berkaitan dengan cahaya inderawi maupun cahaya maknawi. Namun, dalam banyak penggunaan Qur’ani, *nūr* tidak berhenti pada makna cahaya fisik. Ia juga berhubungan dengan hidayah, kejelasan, keterbacaan realitas, dan keteraturan. Karena itu, *nūr* tidak dapat direduksi menjadi cahaya elektromagnetik, sekalipun dalam dialog kauniah modern ia dapat dibandingkan secara fungsional dengan cahaya sebagai medium keterbacaan kosmos.

Secara semantik, *nūr* tidak berdiri sendiri. Ia membentuk jaringan makna dengan istilah lain seperti *hudā*, *bayyināt*, *īmān*, dan *zulumāt*. Relasi *nūr* dengan *zulumāt* menunjukkan oposisi antara keterbukaan dan tertutupan, kejelasan dan kekaburan, serta keteraturan dan kehilangan arah. Dengan pendekatan semantik relasional, makna *nūr* dipahami bukan hanya dari arti kamus, tetapi dari posisinya dalam struktur makna Al-Qur’an secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan gagasan Toshihiko Izutsu bahwa konsep-konsep kunci Al-Qur’an membentuk jaringan makna yang merepresentasikan *worldview* Qur’ani (Izutsu, 2002: 14–16).

Adapun *nār* secara leksikal menunjuk pada api, panas, nyala, dan energi yang membakar. Dalam Al-Qur’an, *nār* digunakan dalam berbagai medan makna: api fisik, api eskatologis, unsur penciptaan jin, serta gambaran tentang panas, gerak, dan perubahan. Dalam QS. al-Raḥmān [55]:15, istilah *mārij min nār* menunjukkan nyala api yang bercampur, bergerak, dan tidak statis. Dengan demikian, *nār* memiliki medan makna yang berkaitan dengan panas, energi, gerak, perubahan, dan dinamika. Akan tetapi, sebagaimana *nūr* tidak identik dengan cahaya fisik, *nār* juga tidak identik dengan plasma atau bentuk energi tertentu dalam fisika modern. Hubungannya dengan plasma hanya mungkin dibaca pada tingkat analogi epistemik.

Analisis leksikal dan semantik ini menjadi dasar penting sebelum memasuki dialog dengan astrofisika. Tanpa analisis bahasa dan medan makna, pembacaan terhadap *nūr* dan *nār* berisiko langsung ditarik ke dalam teori fisika modern. Sebaliknya, dengan pendekatan semantik, *nūr* dan *nār* terlebih dahulu dipahami sebagai kosakata Qur’ani yang memiliki jaringan makna internal. Setelah itu, dialog dengan astrofisika dapat dilakukan secara lebih hati-hati dan terkontrol.

Tafsir Muqāran: Kontinuitas dan Variasi Makna

Pembacaan muqāran menunjukkan adanya kesinambungan sekaligus variasi dalam penafsiran *nūr* dan *nār*. Al-Ṭabarī cenderung menekankan makna yang dekat dengan riwayat dan penjelasan dasar ayat. Dalam pembahasan *nūr*, ia menekankan hidayah Allah sebagai penerang langit dan bumi. Dalam pembahasan *mārij min nār*, ia menekankan aspek api yang bercampur dan bergerak. Al-Rāzī memberi perluasan rasional-filosofis, terutama ketika menjelaskan *nūr* sebagai sesuatu yang tampak dengan dirinya sendiri dan menampakkannya selainnya. Ibn Kathīr memperkuat pembacaan ayat dengan hadis, khususnya hadis tentang penciptaan malaikat, jin, dan manusia. Sementara itu, M. Quraish Shihab menghadirkan pembacaan kontemporer yang lebih komunikatif dengan menekankan keteraturan, petunjuk, dan keserasian makna dalam ayat (Shihab, 2005: 517).

Dari perbandingan tersebut terlihat bahwa tradisi tafsir tidak menutup kemungkinan pembacaan kosmologis terhadap *nūr* dan *nār*, tetapi tetap menjaga batas antara makna wahyu dan spekulasi fisik. Para mufasir tidak membaca *nūr* sebagai cahaya fisik semata, dan tidak membaca *nār* dalam QS. al-Raḥmān [55]:15 sebagai teori alam dalam pengertian modern. Oleh karena itu, pembacaan interdisipliner harus menjaga hierarki yang sama: tafsir menjadi fondasi, sedangkan astrofisika menjadi mitra dialog.

Dalam konteks ini, tafsir muqāran berfungsi untuk mencegah dua reduksi. Pertama, reduksi saintifik, yaitu memaksakan istilah Qur'ani agar sesuai dengan teori fisika modern. Kedua, reduksi simbolik, yaitu mengabaikan dimensi kauniah dari kosakata Qur'ani dan membatasi maknanya hanya pada simbolisme umum. Dengan membaca mufasir klasik dan kontemporer secara dialogis, penelitian ini menempatkan *nūr* dan *nār* sebagai kosakata Qur'ani yang memiliki keluasan makna, tetapi tetap memerlukan batas metodologis.

Double Movement Terbatas dan Dialog Kauniah dengan Astrofisika

Teori *Double Movement* Fazlur Rahman digunakan dalam penelitian ini secara terbatas. Gerak pertama diarahkan pada pembacaan *nūr* dan *nār* dalam horizon Al-Qur'an, hadis, bahasa Arab, dan tradisi tafsir. Pada tahap ini, makna dasar, relasi semantik, dan penafsiran mufasir menjadi fondasi utama. Dengan demikian, pembacaan tidak langsung melompat dari ayat menuju teori astrofisika.

Gerak kedua diarahkan pada pembacaan konteks kauniah modern. Dalam tahap ini, hasil pembacaan tafsir didialogkan dengan astrofisika, khususnya konsep cahaya elektromagnetik, energi, dan plasma. Dialog ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an mengajarkan teori fisika modern, tetapi untuk menunjukkan bahwa bahasa Qur'ani tentang cahaya dan api memiliki ruang korespondensi fungsional dengan fenomena kosmik yang dipelajari sains. Dengan kata lain, *Double Movement* berfungsi sebagai jembatan metodologis: dari teks menuju konteks, lalu dari konteks kembali kepada pemahaman teks yang lebih tertata, tanpa mengubah otoritas makna wahyu (Rahman, 1982: 5–7).

Dialog dengan astrofisika dalam penelitian ini bertumpu pada analogi epistemik. Dalam fisika modern, cahaya dipahami sebagai gelombang elektromagnetik sekaligus partikel kuantum yang membawa energi dan informasi. Cahaya memungkinkan manusia membaca struktur alam semesta melalui spektrum elektromagnetik. Dalam pengertian ini, cahaya memiliki fungsi keterbacaan kosmik. Fungsi tersebut dapat didialogkan secara analogis dengan *nūr* sebagai konsep Qur'ani yang berkaitan dengan kejelasan, petunjuk, dan keteraturan. Namun, analogi ini tidak berarti bahwa *nūr* identik dengan cahaya elektromagnetik.

Demikian pula, plasma dalam astrofisika dipahami sebagai bentuk materi terionisasi yang bersifat panas, dinamis, dan responsif terhadap medan elektromagnetik. Karakter tersebut dapat digunakan sebagai horizon ilmiah untuk memahami *nār* sebagai kosakata Qur'ani yang berkaitan dengan panas, energi, gerak, dan dinamika (Chen, 2016: 3–5; Scott, 2015: 44). Namun, plasma tidak boleh disamakan dengan *nār*, dan *nār* tidak boleh direduksi menjadi kategori fisika. Relasi keduanya bersifat analogis dan fenomenologis, bukan ontologis.

Dengan demikian, analogi epistemik membantu menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap sains dan kehati-hatian tafsir. Sains tidak menjadi hakim atas Al-Qur'an, tetapi menjadi sarana dialog terbatas untuk membaca tanda-tanda kauniah. Pendekatan ini juga menghindari kecenderungan *scientific miracle* yang memaksakan teori modern ke dalam teks wahyu, sekaligus menghindari pembacaan yang menutup seluruh kemungkinan dialog antara ayat dan fenomena kosmik.

Tabel Sintesis Nūr–Nār dalam Tafsir dan Astrofisika

Aspek	Nūr dalam Kajian Qur’ani	Nār dalam Kajian Qur’ani	Dialog Kauniah dengan Astrofisika	Batas Epistemik
Makna leksikal	Terang, tampak, menyingkap, memberi kejelasan	Api, panas, nyala, energi yang bergerak	Cahaya dan api dibaca sebagai fenomena kosmik yang memiliki fungsi keterbacaan dan dinamika	Makna Qur’ani tidak direduksi menjadi istilah fisika
Medan semantik	Berelasi dengan <i>hudā, bayyināt, imān, dan zulūmāt</i>	Berelasi dengan <i>mārij</i> , panas, penciptaan, azab, dan dinamika	Semantik Qur’ani menjadi dasar sebelum dialog dengan sains	Sains tidak menjadi titik awal penafsiran
Ayat utama	QS. al-Nūr [24]:35	QS. al-Raḥmān [55]:15	Ayat dibaca melalui tafsir, lalu didialogkan dengan horizon kauniah modern	Ayat tidak dipaksa menjadi teori astrofisika
Penekanan tafsir	Petunjuk, keteraturan, keterbacaan realitas	Panas, gerak, penciptaan, perubahan, dinamika	Tafsir klasik dan kontemporer menjadi fondasi dialog	Astrofisika hanya mitra dialog, bukan penentu makna
Analogi astrofisika	Cahaya elektromagnetik sebagai pembawa informasi dan sarana membaca kosmos	Plasma sebagai fenomena panas, terionisasi, dinamis, dan kosmik	Keduanya membantu menjelaskan aspek keteraturan dan dinamika kosmos	Analogi bersifat epistemik, bukan ontologis
Fungsi metodologis	Menjelaskan keteraturan dan keterbacaan kosmos Qur’ani	Menjelaskan energi, gerak, dan dinamika kosmos Qur’ani	Membuka ruang tafsir <i>maudhū’ī</i> interdisipliner	Tidak menyamakan <i>nūr</i> dengan cahaya fisik dan <i>nār</i> dengan plasma
Posisi dalam <i>Double Movement</i>	Gerak pertama: dipahami melalui Al-Qur’an, hadis, bahasa Arab, dan tafsir	Gerak pertama: dipahami melalui Al-Qur’an, hadis, bahasa Arab, dan tafsir	Gerak kedua: didialogkan dengan astrofisika modern	Gerak kedua tidak mengubah makna dasar wahyu
Hasil sintesis	<i>Nūr</i> sebagai kosakata Qur’ani tentang kejelasan, petunjuk, dan keteraturan	<i>Nār</i> sebagai kosakata Qur’ani tentang panas, energi, gerak, dan dinamika	Keduanya membentuk pasangan konseptual tentang keteraturan dan dinamika kosmos	Sintesis bersifat tafsir-sains terbatas dan hati-hati

Tabel di atas menunjukkan bahwa relasi antara *nūr*, *nār*, dan astrofisika tidak dibangun dalam bentuk penyamaan hakikat, tetapi dalam bentuk analogi epistemik. *Nūr* tidak disamakan dengan cahaya elektromagnetik, sebagaimana *nār* tidak disamakan dengan plasma. Keduanya tetap dipahami sebagai kosakata Qur’ani yang terlebih dahulu dianalisis melalui bahasa Arab, semantik Qur’ani, tafsir *maudhū’ī*, dan tafsir *muqāran*. Astrofisika hanya hadir pada tahap dialog kauniah, yaitu sebagai horizon

ilmiah yang membantu menjelaskan karakter keteraturan, transmisi, energi, gerak, dan dinamika kosmos secara terbatas.

Sintesis Nūr–Nār sebagai Kosakata Kosmologis Qur’ani

Berdasarkan analisis tafsir maudhū’ī, semantik Qur’ani, tafsir muqāran, *Double Movement* terbatas, dan dialog astrofisika, *nūr* dan *nār* dapat dipahami sebagai dua kosakata Qur’ani yang membentuk pasangan konseptual tentang keteraturan dan dinamika kosmos. *Nūr* mengarah pada makna kejelasan, keterbacaan, petunjuk, dan keteraturan. Sementara itu, *nār* mengarah pada makna panas, energi, gerak, perubahan, dan dinamika. Keduanya tidak perlu disamakan dengan fenomena fisika, tetapi dapat didialogkan dengan fenomena fisika pada level fungsi dan karakteristik.

Sintesis ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an menggunakan bahasa kosmik yang kaya. Cahaya dan api bukan hanya istilah inderawi, tetapi juga kosakata yang membuka pemahaman tentang realitas secara lebih luas. Dalam horizon tafsir, *nūr* dan *nār* memiliki makna yang berlapis. Dalam horizon kauniah, keduanya dapat didialogkan dengan cahaya elektromagnetik dan plasma secara terbatas. Dalam horizon metodologis, keduanya menuntut kehati-hatian agar tafsir tidak berubah menjadi membenaran sains, dan sains tidak diperlakukan sebagai otoritas tertinggi atas makna wahyu.

Dengan demikian, kontribusi utama pembahasan ini adalah perumusan model pembacaan *nūr–nār* yang bersifat tematik, semantik, muqāran, hermeneutik terbatas, dan kauniah. Model ini menjaga Al-Qur’an sebagai pusat otoritas makna, tradisi tafsir sebagai fondasi pemahaman, *Double Movement* sebagai jembatan metodologis, dan astrofisika sebagai mitra dialog epistemik yang terbatas. Hasilnya bukan pembuktian ilmiah terhadap hakikat metafisik, melainkan pembacaan tafsir-sains yang lebih hati-hati, terarah, dan relevan bagi kajian akademik lintas disiplin.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa konsep *nūr* dan *nār* dalam Al-Qur’an dapat dibaca sebagai dua kosakata Qur’ani yang memiliki dimensi kebahasaan, tafsir, dan kauniah. Keduanya tidak cukup dipahami sebagai istilah simbolik yang berdiri sendiri, tetapi perlu ditempatkan dalam jaringan makna Al-Qur’an yang lebih luas. Analisis leksikal menunjukkan bahwa *nūr* berkaitan dengan terang, kejelasan, keterbacaan, petunjuk, dan keteraturan, sedangkan *nār* berkaitan dengan api, panas, energi, gerak, perubahan, dan dinamika. Pembacaan ini sejalan dengan tafsir klasik, di mana *nūr* dipahami sebagai petunjuk dan penerang realitas, sementara *nār* dipahami sebagai unsur api yang memiliki karakter panas, bergerak, dan dinamis.

Melalui tafsir muqāran, penelitian ini menunjukkan bahwa al-Ṭabarī, al-Rāzī, Ibn Kathīr, dan M. Quraish Shihab memberikan penekanan yang berbeda, tetapi tetap berada dalam satu garis kesinambungan makna. Al-Ṭabarī menekankan aspek hidayah dan penjelasan makna dasar, al-Rāzī memperluas pembacaan *nūr* ke arah prinsip keterlihatan dan keterpahaman realitas, Ibn Kathīr menghubungkan pembahasan *nūr* dan *nār* dengan hadis penciptaan malaikat, jin, dan manusia, sedangkan Quraish Shihab menekankan keteraturan dan keserasian makna dalam struktur ayat. Dengan demikian, *nūr* dan *nār* dapat dipahami sebagai dua konsep Qur’ani yang saling melengkapi dalam menjelaskan keteraturan dan dinamika kosmos, tanpa harus disamakan dengan teori fisika tertentu.

Dialog dengan astrofisika modern menunjukkan bahwa cahaya elektromagnetik memiliki korespondensi fungsional dengan *nūr* pada aspek keterbacaan, transmisi, dan keteraturan kosmos. Sementara itu, plasma sebagai fenomena panas, terionisasi, dan dinamis dapat menjadi horizon analogis untuk memahami karakter *nār* sebagai kosakata yang berkaitan dengan energi, gerak, dan dinamika. Namun, hubungan tersebut bersifat analogis-epistemik, bukan identik-ontologis. Cahaya elektromagnetik tidak diposisikan sebagai padanan hakikat *nūr*, dan plasma tidak diposisikan sebagai

padanan hakikat *nār* atau *mārij min nār*. Keduanya hanya berfungsi sebagai horizon ilmiah yang membantu memperjelas karakter kauniah secara terbatas.

Penggunaan teori *Double Movement* Fazlur Rahman dalam penelitian ini membantu menata proses metodologis tersebut. Gerak pertama digunakan untuk memahami *nūr* dan *nār* dalam horizon Al-Qur'an, hadis, bahasa Arab, dan tradisi tafsir. Gerak kedua digunakan untuk mendialogkan hasil pembacaan tersebut dengan horizon kauniah astrofisika modern melalui pendekatan analogi epistemik. Dengan demikian, *Double Movement* tidak digunakan untuk menarik pembahasan ke wilayah moral-spiritual praktis, tetapi sebagai jembatan metodologis antara teks dan konteks kauniah modern.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian tafsir tematik terhadap ayat-ayat kosmik dengan menempatkan *nūr* dan *nār* sebagai pasangan kosakata Qur'ani yang dapat menjelaskan keteraturan dan dinamika kosmos. Secara metodologis, penelitian ini menawarkan model tafsir maudhū'ī interdisipliner yang memadukan analisis leksikal, semantik Qur'ani, tafsir muqāran, *Double Movement* terbatas, dan dialog kauniah dengan astrofisika. Model ini menjaga Al-Qur'an sebagai pusat otoritas makna, menjadikan tradisi tafsir sebagai fondasi pemahaman, dan menempatkan sains sebagai mitra dialog terbatas, bukan sebagai penentu makna ayat.

Dengan kerangka tersebut, penelitian ini juga menegaskan pentingnya batas epistemik dalam tafsir-sains. Ayat-ayat tentang *nūr* dan *nār* tidak diperlakukan sebagai data ilmiah yang harus dibuktikan secara teknis, tetapi sebagai kosakata Qur'ani yang dapat didialogkan dengan fenomena kosmik secara hati-hati. Pendekatan ini menghindari dua kecenderungan ekstrem: reduksionisme saintifik yang memaksakan teori sains ke dalam teks wahyu, dan pembacaan simbolik yang menutup seluruh kemungkinan dialog antara ayat dan fenomena kauniah. Dengan demikian, relasi tafsir dan astrofisika dibangun dalam bentuk dialog fungsional, bukan penyamaan hakikat.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pembahasan masih berfokus pada dua ayat utama, yaitu QS. al-Nūr [24]:35 dan QS. al-Raḥmān [55]:15, serta beberapa ayat pendukung yang memperkuat medan makna *nūr* dan *nār*. Karena itu, pemetaan tematik terhadap seluruh ayat yang berkaitan dengan cahaya, api, panas, energi, dan dinamika kosmik belum dilakukan secara menyeluruh. Selain itu, rujukan astrofisika yang digunakan masih berada pada tingkat konseptual umum dan belum masuk pada uraian teknis-matematis yang lebih rinci. Pembatasan ini dilakukan secara sadar agar dialog tafsir dan sains tetap berada dalam batas metodologis yang aman.

Ke depan, penelitian lanjutan dapat memperluas kajian dengan memetakan seluruh medan semantik *nūr* dan *nār* dalam Al-Qur'an, membandingkannya dengan kosakata kauniah lain seperti *diyā'*, *sirāj*, *barq*, *harūr*, dan *samūm*, serta mendialogkannya secara lebih terukur dengan literatur fisika dan kosmologi modern. Dengan demikian, kajian tafsir-sains dapat berkembang secara lebih disiplin: tetap berpijak pada otoritas wahyu dan tradisi tafsir, tetapi terbuka terhadap pembacaan kauniah yang metodologis, kritis, dan tidak reduksionistik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm.

Auda, J. (2008). *Maqāṣid al-Sharī'ah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: International Institute of Islamic Thought.

Chen, F. F. (2016). *Introduction to Plasma Physics and Controlled Fusion* (3rd ed.). Cham: Springer.

Al-Dhahabī, M. Ḥ. (2000). *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahbah.

Al-Farmawī, 'A. al-Ḥ. (1977). *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*. Kairo: al-Ḥaḍārah al-'Arabiyyah.

Guessoum, N. (2011). *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London & New York: I.B. Tauris.

- Ibn Fāris, A. al-H. A. (1979). *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Ibn Kathīr, I. ibn ‘U. (2000). *Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Aẓīm*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah.
- Ibn Manẓūr, M. ibn M. (t.th.). *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dār Ṣādir.
- Izutsu, T. (2002). *God and Man in the Qur‘an: Semantics of the Qur‘anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Izutsu, T. (2002). *Ethico-Religious Concepts in the Qur‘an*. Montreal: McGill University Press.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur‘an Kementerian Agama RI dan LIPI. (2012). *Tafsir Ilmi: Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif Al-Qur‘an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur‘an.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur‘an Kementerian Agama RI dan LIPI. (2016). *Tafsir Ilmi: Cahaya dalam Perspektif Al-Qur‘an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur‘an.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj. (t.th.). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā‘ al-Turāth al-‘Arabī.
- Purwanto, A. (2015). *Nalar Ayat-Ayat Semesta: Menjadikan Al-Qur‘an sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Mizan.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Al-Rāzī, F. al-D. (1999). *Mafātīḥ al-Ghayb*. Beirut: Dār Iḥyā‘ al-Turāth al-‘Arabī.
- Sardar, Z. (2011). *Reading the Qur‘an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. London: Hurst & Company.
- Scott, D. A. (2015). *The Electric Sky*. Portland: Mikamar Publishing.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir al-Mishbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur‘an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Al-Ṭabarī, M. ibn J. (2000). *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta‘wīl Āy al-Qur‘ān*. Beirut: Mu‘assasah al-Risālah.